

BAB II

**TEORI TENTANG PEMBELAJARAN MENGANALISIS TEKS
NEGOSIASI BERFOKUS PADA KETEPATAN DIKSI DENGAN
MENGUNAKAN METODE *DISCOVERY LEARNING***

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Teks Negosiasi yang Berfokus pada Ketepatan Diksi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Mulyasa (2013, h. 163) menjelaskan, kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap Kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 juga dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

2.1.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu, gambaran kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

KI dalam setiap kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran. Mulyasa (2015, h. 174) dalam buku *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, mengemukakan pengertian Kompetensi Inti (KI) adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills dan soft skills*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi terhadap keterkaitan kompetensi dasar (KD) antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasian keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kompetensi inti yang dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat aspek pengetahuan, yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik seperti, aspek kognitif dalam bentuk pemahaman terhadap informasi yang diterima, afektif dalam bentuk sikap yang bertujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab

terhadap sikap yang lebih baik, dan aspek psikomotor yang terarah kepada keterampilan agar peserta didik mampu menyalurkan berbagai kreativitas untuk menciptakan suatu hal yang baru.

Adapun Kompetensi Inti yang ingin dicapai dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi yang berfokus pada ketepatan diksi dengan menggunakan metode *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah

secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Penelitian ini disesuaikan dengan KI.3 yaitu ‘Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah’.

2.1.1.2 Kompetensi Dasar

Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang ada di setiap mata pelajaran pada setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Mulyasa (2013, h. 175) menyatakan, bahwa dalam mendukung kompetensi inti, sapaian pembelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar-kompetensi darsar yang dikelompokkan menjadi empat yaitu, kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid dalam *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis* (2014, h. 52) mengemukakan pengertian Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut.

Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran tercantum pada Lampiran yang mencakup: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Daftar Tema dan Alokasi Waktunya pada bagian akhir.

Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam penyusunan strategi pembelajaran bagi siswa. Didalam kompetensi dasar terdapat instruksi tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar.

Adapun kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi berdasarkan ketepatan diksi dengan menggunakan metode *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

3.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan. (Tim Depdiknas 2013)

2.1.1.3 Indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang biasa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya (Majid, 2012, h. 53).

Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Jika serangkaian indikator hasil belajar sudah nampak pada diri peserta didik. Maka target kompetensi inti tersebut sudah tercapai.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi berdasarkan ketepatan diksi dengan menggunakan metode *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi makna kesepakatan dan makna penolakan pada kalimat teks negosiasi;
- 2) menentukan ketepatan/kesesuaian diksi berdasarkan jenisnya pada teks negosiasi;
- 3) menganalisis sejumlah diksi dalam teks yang menentukan terjadinya kesepakatan pada teks negosiasi;

- 4) menganalisis sejumlah diksi dalam teks yang menentukan terjadinya penolakan pada teks negosiasi.

2.1.1.4 Materi Pokok

Komponen lain yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah materi pokok. Majid (2012, h. 44) mengatakan, bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Artinya materi yang ditentukan hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Materi pembelajaran yang dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Mengacu pada uraian di atas, materi pokok yang akan disampaikan oleh penulis kepada siswa kelas X SMK Negeri 11 Bandung adalah definisi menganalisis, definisi teks negosiasi, struktur teks negosiasi, contoh teks negosiasi, definisi diksi, dan jenis-jenis diksi. Materi ajar mengenai pembelajaran menganalisis teks negosiasi yang berfokus pada ketepatan diksi akan penulis sampaikan pada kajian teori.

2.1.1.5 Alokasi Waktu

Dalam Majid (2014, h. 216) alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- 1) minggu efektif per semester,
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan
- 3) jumlah kompetensi per semester.

Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkompetensi inti dan waktu serta untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

2.1.2 Menganalisis sebagai Salah Satu Keterampilan Membaca

2.1.2.1 Pengertian Menganalisis

Salah satu hal yang dipelajari dalam bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yaitu pembelajaran menganalisis teks. Kegiatan menganalisis merupakan salah satu dari kegiatan membaca, karena ketika akan menganalisis suatu teks hal yang pertama kali dilakukan adalah membaca, dengan keterampilan membaca, akan memudahkan siswa menganalisis suatu teks, baik dari segi struktur maupun dari segi kaidah penulisannya.

Menurut Sugono dan kawan-kawan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, h. 58) menjelaskan pengertian menganalisis sebagai berikut.

“Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Kegiatan menganalisis termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena ketika akan menganalisis suatu teks hal yang pertama kali dilakukan adalah membaca, dengan keterampilan membaca, akan memudahkan siswa menganalisis suatu teks, baik dari segi struktur maupun dari segi kaidah penulisannya.

Tarigan dalam *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (2008, h. 123) menjelaskan berikut ini.

“Pada hakikatnya, segala sesuatu-terlebih-lebih sesuatu yang konkret – itu terdiri atas bentuk dan isi, atau *form and meaning*, atas jasmani dan rohani. Begitu pula dengan bacaan, yang terdiri atas isi (*content*) dan bahasa (*language*). Isi dianggap sebagai yang bersifat jasmaniah. Keduanya merupakan *dwi tunggal* yang utuh. Keserasian antara isi dan bahasa sesuatu bahan bacaan mencerminkan keindahan serta kemanunggalannya.”

Artinya bahwa menganalisis merupakan kegiatan menelaah suatu teks/bacaan, baik dari segi kata maupun struktur kalimatnya, sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru berdasarkan apa yang ada didalam teks tersebut.

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menganalisis adalah salah satu keterampilan membaca. Kegiatan menganalisis dilakukan agar pembaca dapat melakukan pemeriksaan mendalam pada suatu persoalan untuk memperoleh suatu hasil terhadap proses penguraian, penelaahan untuk memecahkan suatu masalah. Kegiatan menganalisis tak lepas dari keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh si penganalisis.

2.1.2.2 Pengertian Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari disamping tiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal ini karena membaca merupakan modal dasar manusia untuk mempelajari hal lain yang diinginkan sehingga manusia dapat mendapatkan dan memperluas pengetahuan serta menggali informasi yang ada dalam bacaan tersebut. Walaupun demikian membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca.

Menurut Tarigan (2008, h. 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu

keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) dan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*).

Sedangkan menurut Nurhadi (2008, h. 14) membaca itu adalah proses yang kompleks dan rumit, sebab faktor internal dan faktor eksternal saling bertautan dan berhubungan, membentuk semacam kordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Ada saatnya pada tahap membaca tertentu kemampuan intelektual dibutuhkan, dan pada saat yang lain dibutuhkan faktor pengetahuan, pengalaman, dan persepsi untuk menelaah, menyintesis, menilai, atau membantu berimajinasi.

Penulis menarik kesimpulan bahwa membaca penting dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek melibatkan kegiatan membaca, dengan membaca juga dapat memperoleh informasi. Tidak hanya itu, membaca mampu mengasah kemampuan intelektual, dan membantun daya imajinasi.

2.1.2.3 Jenis Membaca

Penulis beranggapan kegiatan menganalisis tak lepas dari komponen berbahasa, salah satunya adalah membaca pemahaman. Tarigan (2008, h. 58) membaca pemahaman atau (*reading for understanding*) yang dimaksudkan di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- 1) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*) artinya bahwa ada sesuatu yang mengandung kebenaran dan keindahan, sesuatu yang mengandung kebenaran dan keindahan, sesuatu yang memenuhi kebutuhan pembaca yang berkesinambungan;
- 2) resensi kritis (*critical crew*) artinya membaca tulisan-tulisan singkat;
- 3) drama tulis (*printed drama*) artinya agar para pembaca dapat mengembangkan suatu sikap kritis yang logis terhadap drama;
- 4) pola-pola fiksi (*patterns of fictions*).

Dapat disimpulkan bahwa jenis membaca yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang berjudul pembelajaran menganalisis teks negosiasi yang berfokus pada ketepatan diksi yaitu jenis membaca pemahaman. Menarik kesimpulan dari pendapat Tarigan, keterampilan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar, membaca dalam pembinaan daya nalar merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu makna yang tersirat dalam hal tertulis, maka sebab itu untuk memahami suatu makna seseorang harus melatih daya nalar agar dapat menangkap makna yang tersirat pada hal tertulis.

2.1.2.4 Menganalisis sebagai Kegiatan Membaca Pemahaman

Dalam pembahasan sebelumnya sudah dipaparkan bahwa kegiatan menganalisis termasuk ke dalam keterampilan membaca, yaitu membaca pemahaman, menurut Tarigan (2008, h. 58) membaca pemahaman atau (*reading for understanding*) yang dimaksudkan di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami.

Sejalan dengan pendapat Abdulloh (<http://abdullohaja.blogspot.co.id/2013/01/keterampilan-membaca-membaca-pemahaman.html>) situs yang diunduh pada tanggal 19 juni 2016 menyatakan, membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/menggorganisasi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks.

Penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya dalam menganalisis membutuhkan kecermatan, pembaca dituntut membaca dengan penuh pemahaman agar tujuan membaca yaitu menganalisis tercapai, maka dari itu kegiatan menganalisis ini penulis kategorikan sebagai kegiatan membaca pemahaman.

2.1.2.5 Langkah-langkah Menganalisis

Menganalisis teks tidaklah semudah yang dibayangkan, membutuhkan kecermatan dan keterampilan, oleh karena itu perlu ditetapkan langkah-langkah menganalisis teks khususnya teks negosiasi. Menurut Susilawati Gita (2014, h. 17), dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Dieksis Orang dan Dieksis Sosial pada Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode Discovery Learning pada Siswa Kelas XI RPL SMK Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015” menyatakan, ada beberapa langkah pembelajaran yang harus dilakukan dalam menganalisis teks sebagai berikut.

- 1) Membaca teks negosiasi
Sebelum menganalisis hal utama yang dilakukan adalah membaca keseluruhan teks tersebut. Ini bertujuan untuk mencari dan memahami informasi yang terkandung dalam teks negosiasi.
- 2) Mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam teks negosiasi
Langkah yang kedua adalah mengidentifikasi unsur yang ada didalam teks negosiasi yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan diksi pada teks negosiasi
- 3) Membaca ulang
Langkah ketiga adalah membaca ulang teks negosiasi dan berusaha mencari penggunaan diksi yang tepat pada teks negosiasi.
- 4) Menganalisis
Langkah selanjutnya adalah menganalisis setiap bagian yang ada pada teks negosiasi dan mulai menentukan penggunaan diksi yang tepat pada teks negosiasi yang telah ditetapkan.
- 5) Menetapkan hasil
Pada tahap akhir dalam menganalisis teks negosiasi ini adalah menetapkan ciri kebahasaan khususnya ketepatan diksi pada teks negosiasi dari hasil membaca.

Langkah-langkah tersebut haruslah diperhatikan dalam setiap kegiatan menganalisis khususnya ketepatan diksi pada teks negosiasi. Kegiatan menganalisis akan mendapatkan hasil yang tepat apabila sesuai dengan langkah-langkah tersebut.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam menganalisis teks negosiasi itu memiliki beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu membaca teks negosiasi, mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam teks negosiasi, membaca ulang, menganalisis dan menetapkan hasil. Menganalisis juga bertujuan untuk membangun kemampuan siswa dalam membaca suatu teks.

2.1.3 Teks Negosiasi

2.1.3.1 Pengertian Teks Negosiasi

Dalam *Buku Siswa Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X* (Tim Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h. 136), negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara-cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak. Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama. Tujuan negosiasi adalah untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak.

Teks negosiasi dalam Kosasih (2014, h. 86), merupakan proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Selain itu, negosiasi juga merupakan suatu cara dalam menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencukupi

kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut Pranoto (2010, h. 1), negosiasi adalah proses penyampaian maksud menggunakan teknik-teknik tertentu, dengan tujuan menembus psikis lawan bicara sehingga didapatkan titik temu antara kita dan lawan bicara.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa teks negosiasi merupakan proses penetapan kesepakatan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan, yang sesuai dengan harapan dari pihak-pihak yang terkait tanpa merugikan pihak manapun.

2.1.3.2 Struktur Teks Negosiasi

Struktur teks dalam Kosasih (2014, h. 87) adalah susunan, urutan, ataupun tahapan. Didalam negosiasi, terdapat lima tahapan yang lazim dilalui dalam proses bernegosiasi. Kelima tahapan itu yang pertama adalah negosiator 1 menyampaikan maksud bernegosiasi, kedua negosiator 2 menyampaikan penolakan ataupun sanggahan dengan alasan-alasan, selanjutnya negosiator 1 mengemukakan argumentasi ataupun fakta yang memperkuat maksudnya tersebut agar disetujui oleh negosiator 2, setelah itu negosiator 2 kembali mengemukakan penolakan dengan sejumlah argumentasi dan fakta, dan yang terakhir terjadinya kesepakatan atau ketidak sepakatan.

Secara umum teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian, yakni pembukaan, isi, dan penutup.

- 1) Pembukaan berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak, misalnya permintaan cuti kerja karena terkait dengan kehamilan.

- 2) Isi berupa adu tawar dari kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang menguntungkan, sampai diperolehnya kesepakatan atau ketidak sepakatan. Didalamnya mungkin terdapat argumen-argumen, termasuk penentangan dan sanggahan-sanggahan.
- 3) Penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Mungkin pula didalamnya ada ucapan terimakasih, harapan, ataulampun ungkapan lainnya sebagai penanda kepuasan ataupun ketidak puasan.

2.1.3.3 Contoh Teks Negosiasi

Dalam *Buku Bahasa Siswa Ekpresi Diri dan Akademik kelas X* (Tim Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h. 136) menjelaskan berikut ini contoh teks neegosiasi.

Negosiasi antara Karyawan dan Pengusaha



Sumber: Dokumentasi Kemdikbud

Gambar 2.1 Negosiasi untuk menghasilkan kesepakatan bersama

Setelah para karyawan sebuah perusahaan di bidang elektronika melakukan aksi mogok kerja dengan melakukan demonstrasi di depan kantor perusahaan, akhirnya wakil perusahaan itu menerima wakil para karyawan untuk berdialog. Dialog itu dijaga oleh sejumlah petugas keamanan. Sementara itu, beratus-ratus karyawan masih berdemonstrasi di depan kantor perusahaan.

- 1. Wakil karyawan:** Selamat sore, Pak.
- 2. Wakil perusahaan:** Selamat sore. Mari, silakan duduk.
- 3. Wakil karyawan:** Ya, terima kasih.
- 4. Wakil perusahaan:** Saya, Hadi Winoto, wakil dari perusahaan. Anda siapa?
- 5. Wakil karyawan:** Saya Suparmin, yang dipercaya teman-teman untuk menemui pimpinan.

- (Mereka bersalaman)*
- Wakil perusahaan:** Sebenarnya, apa yang terjadi? Semua karyawan di perusahaan ini melakukan demonstrasi. Kalau begini caranya, perusahaan bisa bangkrut dan karyawan bisa di-PHK.
7. **Wakil karyawan:** Tidak ada apa-apa, Pak. Kami hanya ingin memperbaiki nasib dan hidup layak.
8. **Wakil perusahaan:** Maksudnya?
9. **Wakil karyawan:** Ya, pasti Bapak tahu. Kami, karyawan, sudah bekerja keras demi perusahaan. Tetapi, kami merasa kurang mendapatkan imbalan yang pantas. Kami tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya dengan uang Rp2.000.000,00 sebulan. Paling tidak, kami menerima upah sebesar Rp3.000.000,00.
10. **Wakil perusahaan:** Itu tidak mungkin. Perusahaan sudah menanggung beban terlalu berat. Listrik naik, bahan bakar naik, dan biaya operasional lain juga naik. Kenaikan UMP (upah minimum provinsi) belum bisa naik sekarang.
11. **Wakil karyawan:** Kalau begitu, kami tetap akan melakukan aksi mogok kerja sampai tuntutan kami dipenuhi.
12. **Wakil perusahaan:** Tidak boleh demikian. Kita harus mencari jalan tengah.
13. **Wakil karyawan:** Lalu, bagaimana?
14. **Wakil perusahaan:** Saya akan mengusulkan kenaikan tersebut kepada direksi. Perusahaan hanya mampu menaikkan UMP sampai Rp2.400.000,00. Tidak lebih dari itu. Anda sendiri tahu bahwa pada situasi global ini perusahaan mana pun mengalami kesulitan.
15. **Wakil karyawan:** Tidak bisa, Pak. Ini kota Jakarta, Pak. Semua harus dibeli dengan uang. Ya, tolong diusahakan bagaimana caranya agar kami dapat hidup layak. Paling tidak kami menerima gaji sebesar Rp2.800.000,00.
16. **Wakil perusahaan:** Nanti saya akan mengusulkan ke direksi sebesar Rp2.600.000,00.
17. **Wakil karyawan:** Tapi, usahakan lebih, Pak. Kami akan bekerja lebih keras lagi.
18. **Wakil perusahaan:** Baiklah, akan saya coba. Tolong kendalikan teman-teman karyawan dan sampaikan kepada mereka mulai besok semua karyawan harus masuk kerja kembali. Karyawan yang mogok kerja akan kena sanksi.
19. **Wakil karyawan:** Baik, Pak. Terima kasih. Boleh saya keluar?
20. **Wakil perusahaan:** Ya, silakan.
21. **Wakil karyawan:** Ya, terima kasih. Selamat sore.
22. **Wakil perusahaan:** Selamat sore. *(Mereka bersalaman)*

Ketika Suparmin keluar dari kantor perusahaan, dia disambut oleh teman-temannya. Dia lalu menyampaikan hasil dialog dengan wakil perusahaan bahwa UMP mereka diusulkan naik paling tidak sebesar Rp2.600.000,00.

2.1.4 Diksi

2.1.4.1 Pengertian Diksi

Menurut Sugono dan kawan-kawan (2008, h. 328), diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Tidak mudah bagi siswa untuk menganalisis pilihan kata atau diksi dalam sebuah teks, siswa perlu mempelajari materi yang terkait dengan pilihan kata atau diksi. Sehubungan dengan hal tersebut Bagus (2009, h. 7) menyatakan, diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan.

Keraf dalam *Diksi dan Gaya Bahasa* (2010, h. 24) menjelaskan berikut ini.

“Tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata makna yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi-situasi.

Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.”

Orang yang luas kosa katanya dan mengetahui secara tepat batasan-batasan pengertiannya, akan mengungkapkan pula secara tepat batasan-batasan pengertiannya, akan mengungkapkan pula secara tepat apa yang dimaksudnya. Dipihak lain, semata-mata memperhatikan ketepatan tidak selalu membawa hasil yang diinginkan. Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian

kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak susunan yang ada.

2.1.4.2 Jenis Diksi yang Dibutuhkan dalam Teks Negosiasi

Menurut Keraf (2010, h. 24) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menentukan *bentuk yang sesuai* (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Berkaitan dengan pembelajaran teks negosiasi, penulis mengategorikan jenis diksi sesuai dengan kebutuhan dalam teks negosiasi yaitu.

1) Kata Populer

Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan. Contoh kata populer: bukti, rasa kecewa, maju, gelandangan. Bagian terbesar dari kosa kata adalah sebuah bahasa terdiri dari kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik yang terpelajar maupun oleh orang kebanyakan atau rakyat jelata. Kata-kata inilah yang selalu akan dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik antara mereka yang ada diantara lapisan atas maupun antara mereka yang ada dilapisan bawah. Karena kata-kata ini dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat, maka kata-kata ini dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat, maka kata ini dinamakan kata populer. Pilihan kata dalam hubungan dengan kesempatan yang dihadapi seseorang dapat dibagi atas beberapa macam kategori sesuai dengan penggunaannya, salah satu diantaranya adalah kata populer.

2) Kata *Slang*

Keraf (2010, h. 108-109) menyatakan, kata *slang* adalah semacam kata percakapan yang tinggi atau murni. Kata *slang* adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer, atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Kadangkala kata *slang* dihasilkan dari salah ucap yang disengaja, atau kadang kala berupa pengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain. Contoh kata *slang*: mana tahan, eh, ketemu lagi, unyu-unyu, cabi.

Banyak kata *slang* bergerak dari *slang* menuju ke kata umum, bila dirasakan bahwa kata itu berguna dalam bahasa umum. Kata-kata seperti bus, oto, taksi, BOM-H, tadinya adalah kata *slang* yang disingkat dari *vehiculum omnibus* (kendaraan untuk umum), auto mobil, laxy cab (kereta yang disewakan), bom hidrogenium, pada suatu waktu adalah kata *slang*, tetapi sekarang diterima sebagai kata populer.

3) Kata Asing

Menurut Keraf (2010, h. 58-61), kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya. Contoh kata asing: komputer, cyber, internet, go publik, memory. Dalam tata cara dan kehidupan ilmiah sering kali ada kata-kata asing disisipkan di tengah-tengah kalimat yang mempergunakan bahasa lain. Banyak kata atau frasa asing semacam itu dari bahasa barat antara lain dari bahasa Latin, Prancis, dan sebagainya.

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa diksi merupakan pilihan kata, yang harus diperhatikan penggunaanya dalam suatu kebahasaan baik lisan maupun tulisan, ada beberapa jenis diksi tiga diantaranya yaitu kata *slang*, kata asing, dan kata populer. Tiga jenis kata tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam teks negosiasi.

2.1.4.3 Kaidah Penulisan Diksi yang Baku

Menurut Bagus Ida (2009, h. 7) menyatakan, dalam bahasa Indonesia, kata diksi berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) berarti perihal pemilihan kata. Jadi, diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan.

Begitupun menurut Keraf (2010, h. 88-89), karena ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tertentu. Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan katanya itu.

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.
- 2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.
- 3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.
- 4) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.
- 5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan: *favorable-favorit, idiom-idiomatik*.
- 6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: *ingat akan* bukan *ingat terhadap; berharap, berharap akan, mengharapakan* bukan *mengharap akan*.
- 7) Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.

- 8) Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
- 9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
- 10) Memperhatikan kelangsungan pilihan.

Karena ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembaca maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut. Jenis kata yang digunakan bermacam-macam, namun penulis hanya mengambil tiga jenis kata yaitu jenis kata *slang*, kata asing dan kata slogan.

Dewasa ini pembentukan kata-kata kajian dalam bahasa Indonesia dilakukan secara sadar oleh suatu badan/komisi. Dalam hal ini, ada beberapa ketentuan yang harus diikuti sebagai pedoman, contohnya dibawah ini.

1) Kata Populer

Bagus Ida (2009, h. 15) menyatakan, kelompok lain hanya dikenal dan dipergunakan secara terbatas dalam kesempatan-kesempatan tertentu. Kata-kata ini adalah kata-kata yang dipergunakan oleh para ilmuwan atau kelompok profesi tertentu dalam makalah atau perbincangan khusus. Diantara kata-kata jenis ini terdapat kata serapan atau kata asing (Latin, Yunanai, Inggris).

Tabel 2.1
Kata Populer

Populer	Kajian
Isi	Volume
Cara	Metode
Hasil	produk, prestasi, keluaran.
Tahap	Stadium

2) *Kata Slang*

Bagus Ida (2009, h. 16) memaparkan, dalam percakapan informal, kaum terpelajar bisa menggunakan kata-kata percakapan. Kelompok kata-kata ini mencakup kata-kata populer, kata-kata kajian, dan *slang* yang hanya dipakai oleh kaum terpelajar.

Tabel 2.2
Kata Slang

<i>Slang</i>	Kajian
sikon	Situasi dan kondisi
eh	<i>*informal, kebiasaan sehari-hari</i>
asoy	<i>*bersifat sementara</i>
mana tahan	<i>*bersifat sementara</i>

Pada waktu-waktu tertentu, banyak terdengar *slang*, yaitu kata-kata tidak baku yang dibentuk secara khas sebagai cetusan keinginan terhadap sesuatu yang baru. Kata-kata ini bersifat sementara, kalau sudah terasa usang, hilang atau

menjadi kata-kata biasa, yang mungkin hanya dikenal di daerah tertentu (Bagus Ida, 2009, h. 16).

3) Kata Asing

Dalam tata cara dan kehidupan ilmiah sering kali ada kata-kata asing disisipkan saja ditengah-tengah kalimat yang mempergunakan bahasa lain. Dalam teks bahasa Indonesia, dapat saja muncul kata-kata frasa asing solah-olah kata asing itu berada dalam lingkungan yang asing itu.

Tabel 2.3
Kata Asing

Asing	Kajian
<i>ok</i>	*kata-kata ini telah diusahakan teremahannya, namun kata-kata ini dianggap lebih mantap dalam pemakaian sehari-hari.
<i>bye</i>	
<i>make-up</i>	
<i>boss</i>	

Kita mengenal banyak kata atau frasa asing semacam itu dari bahasa Barat antara lain dari bahasa Latin, Prancis, dan sebagainya. Oleh pemakaiannya dirasakan lebih ilmiah atau mungkin juga sekedar menunjukkan bahwa ia tahu istilah-istilah itu. (Keraf, 2010, h. 58)

2.1.5 Metode *Discovery Learning*

2.1.5.1 Pengertian Metode *Discovery Learning*

Metode *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Jerome Bruner dalam Hosnan (2016, h. 281) menjelaskan pengertian *discovery learning* sebagai berikut.

Metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Hal yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu, Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Strategi *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43).

Robert B. Sund dalam Subana (2011, h. 112) mengatakan bahwa *discovery* adalah proses mental pada diri individu untuk mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip. Dengan kata lain, suatu kegiatan pelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Pembelajaran *discovery learning* juga diartikan sebagai suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian tersebut bahwa metode *discovery learning* atau dapat dikatakan model belajar penemuan mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi, mampu secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Metode *discovery learning* juga dapat membuat siswa belajar berpikir analisis, dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Secara tidak langsung kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran Metode *Discovery Learning*

Dalam Hosnan (2016, h. 284), Bell mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja sama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

2.1.5.3 Langkah-langkah Metode *Discovery Learning*

Langkah-langkah pembelajaran metode *discovery* mempunyai kesamaan dengan langkah-langkah metode inkuiri. Pada dasarnya kedua metode tersebut bersifat penemuan. Menurut Subana dan Sunarti (2011:117) menyatakan, langkah-langkah dalam metode penemuan (*discovery*) adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah, dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
 - 1) menyadari adanya suatu masalah;
 - 2) menjadikan masalah itu sebagai sesuatu yang bermakna atau memiliki makna tertentu;
 - 3) menjadikan masalah tersebut mengarah pada cara pemecahannya.
- b. Mengembangkan jawaban tentatif dalam bentuk rumusan hipotesis, dengan kegiatan:
 - 1) melakukan pengkajian dan pengklasifikasian;
 - 2) menghubungkan-hubungkan berbagai kemungkinan jawaban;
 - 3) menyusun pernyataan hipotesis.
- c. Menguji jawaban tentatif, dengan kegiatan:
 - 1) merakit bukti-bukti yang ada dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti-bukti yang dibutuhkan mengenai derajat keserasiannya;
 - 2) menerjemahkan, menafsirkan dan mengklasifikasikan bukti-bukti tersebut;
 - 3) menganalisis mencari hubungan yang satu dengan yang lain, mencatat perbedaan dan persamaannya, serta mengidentifikasi arah, urutan, dan aturannya.
- d. Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan kegiatan:
 - 1) menentukan pola dan hubungan yang bermakna antara hasil jawaban;
 - 2) merumuskan kesimpulan secara jelas.
- e. Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman dengan cara:
 - 1) menguji kesimpulan dengan bukti-bukti yang baru;
 - 2) membuat kesimpulan berdasarkan pengujian tersebut.

Setiap tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan (*discovery*) pada intinya siswa harus mampu menemukan suatu pemecahan permasalahan yang disuguhkan oleh guru mata pelajaran. Lalu diakhiri dengan suatu kesimpulan terhadap pemecahan yang telah didapat.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan, bahwa ada lima tahap yang harus ditempuh dalam metode *discovery* yaitu yang pertama, perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik, penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis, peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis, menarik kesimpulan dan generalisasi dalam situasi baru.

2.1.5.4 Kelebihan Metode *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2016, h. 287) model pembelajaran *discovery learning* mempunyai kelebihan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 4) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- 5) Metode ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 6) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 7) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 8) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 9) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- 10) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 11) Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 12) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- 13) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- 14) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.

- 15) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 16) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- 17) Melatih peserta didik belajar mandiri.

2.1.5.5 Kekurangan Metode *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2016, h. 287) model pembelajaran *discovery learning* mempunyai kekurangan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.
- 2) Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
- 3) Menyita pekerjaan guru.
- 4) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- 5) Tidak berlaku untuk semua topik.

2.1.6 Proses Penilaian

2.1.6.1 Pengertian Penilaian

Nurgiyantoro (2010, h. 6) menyatakan bahwa, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tuckman dalam Nurgiyantoro (2010, h. 6) mengartikan bahwa, penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditemukan. Pengukuran merupakan proses penilaian sehingga dapat memberikan hasil dari proses pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui atau menguji apakah proses pembelajaran dan proses kegiatan mencapai tujuan yang telah ditentukan atau tidak.

2.1.6.2 Jenis Penilaian

Penulis menggunakan teknik penilaian jenis penilaian tes esai. Bentuk penilaian tes esai ini dipilih karena dalam kegiatan menganalisis siswa akan memberikan hasil analisisnya dalam bentuk tulisan. Sehingga bentuk soal pun akan berbentuk esai bukan pilihan ganda. Dalam prosesnya siswa diberi satu teks negosiasi untuk langsung dianalisis dari segi ketepatan diksinya.

Menurut Nurgiyantoro (2010, h. 71) tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri. Tes bentuk esai akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan gagasan dan ide yang dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya secara tidak terbatas. Dalam bentuk tes esai akan menyampaikan seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipertanyakan. Kelebihan dan kelemahan bentuk tes esai menurut Nurgiyantoro (2010, h. 72). Berikut ini kelebihan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- 1) Tes esai tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja.
- 2) Tes esai memaksa siswa untuk mengemukakan jawabannya dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri
- 3) Tes esai memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri, dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan.
- 4) Tes bentuk esai mudah disusun, tidak banyak menghabiskan waktu.

Kelemahan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- 1) Kadar validitas dan reliabilitas tes esai rendah, dan inilah yang merupakan kelemahan pokok.
- 2) Akibat terbatasnya bahan yang diteskan, dapat terjadi hasil yang bersifat kebetulan. Seorang siswa yang sebenarnya tergolong mampu, mungkin mengalami kegagalan karena bahan yang diteskan kebetulan yang kurang dikuasai.

- 3) Penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya.
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan siswa relatif lama, apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga dirasa tidak efisien.

Dari kelemahan dan kelebihan yang diungkapkan Nurgiyantoro mengenai tes esai, penulis memilih bentuk tes esai sebagai instrumen penilaian.

2.1.6.3 Kriteria Penilaian

Sugiyono (2015, h. 99) menyatakan bahwa kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama. Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Setiap butir tes harus secara jelas dapat mengacu pada tujuan akhir. Sebaliknya, setiap tujuan harus mempunyai alat ukurnya, dan harus dapat ditunju.

Terkadang ada satu atau beberapa tujuan yang tidak memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar untuk mengukur ketercapaiannya. Jika terjadi seperti itu maka tes tersebut tidak memenuhi kriteria kelayakan, karena itu bukanlah alat ukur yang baik. Jadi tes esai yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengukur proses penelitian haruslah memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar. Sugiyono (2015, h. 102) mengatakan, untuk dapat memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar maka tes esai yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria ini.

- 1) kesahihan isi: alat tes mempunyai kesejajaran dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan;
- 2) kesahihan konstruksi: alat tes sesuai dengan konsep ilmu yang diteskan;
- 3) kesahihan ukuran: alat tes yang benar-benar mampu mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan;
- 4) kesahihan sejalan: alat tes yang digunakan dapat mengukur bidang lain yang memiliki kesamaan karakteristi;

- 5) kesahihan ramalan: alat tes yang dapat meramalkan prestasi yang akan dicapai kemudian.

Berdasarkan pendapat Sugiyono tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar haruslah memenuhi lima kriteria di atas. Baik isi, konstruksi, ukuran, sejalan, dan ramalan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. kriteria penilaian haruslah dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan tepat, sebaliknya kriteria peilaian tidak boleh melebihi atau kurang dari apa yang telah disampaikan sebelumnya.

2.2. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

2.2.1 Keluasan dan Kedalaman Materi

2.2.1.1 Keluasan Materi

Keluasan materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: Ejournal pendekatan strategi metode teknik dan model pembelajaran) mengatakan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukan ke dalam suatu materi pembelajaran. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Sudrajat bahwa keluasan mengacu pada jumlah materi yang digunakan dalam penelitian. Dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan diawal pembahasan.

Penulis mencantumkan lima kompetensi pada penelitian dan pembelajaran sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa dapat memahami setiap kompetensi beserta sub kompetensi yang ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

2.2.1.2 Kedalaman Materi

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: Ejurnal konsep pembangunan bahan ajar) menyatakan bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan, dari berbagai sumber yang disajikan penulis harap agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari, siswa juga dapat menarik kesimpulan dari hasil membaca. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis akan lebih terperinci dibandingkan dengan buku siswa yang disajikan oleh pemerintah. Alasan mengapa bahan ajar lebih terperinci karena penulis tidak hanya menggunakan satu sumber dalam pengutipannya.

2.2.2 Karakteristik Materi

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa berbeda-beda. Secara institusional tujuan pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan

ajar hendaknya meliputi 5 (lima) karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008, h. 56), yaitu:

- a. *self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri;
- b. *self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi;
- c. *stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa;
- d. *adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain; dan
- e. *user Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

Penulis menyimpulkan dari pernyataan Widodo dan Jasmidi di atas mengenai materi ajar yang disiapkan oleh pengajar untuk disajikan kepada peserta didik haruslah memenuhi 5 aspek diatas. Kelima aspek yang telah disampaikan oleh Widodo dan Jasmidi akan menciptakan bahan ajar yang menarik, memudahkan serta memiliki bobot yang cukup bagi siswa. Materi yang disampaikan diharapkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit namun dapat menarik keingintahuan siswa yang lebih mendalam mengenai materi ajar yang disampaikan.

2.2.3 Bahan dan Media

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013, h. 171), bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya. Secara umum, sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan, dengan memperhatikan sifat bahan ajar tersebut, pengajar harus cermat memilih strategi yang akan digunakan. Penyampaian bahan ajar. Penyampaian bahan ajar yang berupa fakta, tentu strateginya akan berbeda dengan penyampaian bahan ajar yang berupa keterampilan. Demikian pula dengan prinsip dan konsep, akan berbeda strateginya.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas X bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Arsyad (2013, h. 4) menyatakan, apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Sesuai pendapat dari Azhar, maka media yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah media yang dapat menjadi fasilitas dalam menyampaikan teori kepada peserta

didik. Media haruslah dikemas dengan menarik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. *Infocus* yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulispun menyiapkan lepton dan MS. *Power point* sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan.

2.2.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Sudrajat (2008: Ejournal Pendekatan Strategi Metode Teknik dan Model Pembelajaran) “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Mengacu pada pendapat Sudrajat di atas bahwa strategi haruslah dilaksanakan oleh guru maupun siswa namun yang memilih strategi pembelajaran yang sesuai adalah guru. Dalam merencanakan sebuah pembelajaran guru haruslah kreatif dalam menentukan strategi, metode, pendekatan, bahan dan media pembelajaran. Semakin variatif dalam pemilihan strategi maka semakin efektiflah pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan utama pembelajaran di sekolah.

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013, h. 9) “Strategi pembelajaran bahasa adalah tindak pengajaran melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia.” Artinya, strategi pembelajaran berhubungan dengan tujuan, bahan ajar, metode, alat serta evaluasi yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran disiapkan pengajar sebelum dilaksanakannya pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran yang telah disiapkan mampu menuntun siswa ke tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Mengacu pada pengertian strategi pembelajaran di atas yang telah diungkapkan oleh Iskandarwasid dan Sunendar, dapat penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran mencakup pada persiapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar. Strategi pembelajaran yang digunakan mengacu pada pemilihan bahan ajar, metode, media, alat, evaluasi serta metode penilaian yang dirasa sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan. Semakin baik instrumen pembelajaran yang telah disiapkan maka semakin matang pula strategi pembelajaran yang digunakan, hal ini bergantung pada kreatifitas pengajar dalam memilih instrumen pembelajaran

2.2.5 Sistem Evaluasi

Iskandarwassid dan Sunendar (2013, h. 179) menyatakan, evaluasi yaitu pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah sesuatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk menilai suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas pembelajaran.

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013, h. 179) “Evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.” Dari pengertian tersebut maka menentukan nilai atau hasil adalah kegiatan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut penting karena dengan adanya nilai atau hasil dapat mengukur keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi diperlukan alat tertentu, diantaranya adalah tes.

Dapat ditarik kesimpulan dari kedua pendapat di atas bahwa sistem evaluasi adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan kecakapan siswa dalam menerima, memahami dan menalar materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Selain itu, untuk sistem evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes tulis yang dilaksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *postest* (tes akhir).

Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan (*treatment*) atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan

mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil pemikiran dan penelitian orang lain yang isinya relevan dan dapat dijadikan titik tolak ukur dalam penelitian yang sedang dilakukan dalam melakukan pengulangan, revisi, modifikasi, dan sebagainya. Ada beberapa judul yang sama pada penelitian terdahulu berdasarkan judul yang penulis ajukkan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.4

Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Egy Agustini (Penelitian terdahulu)	Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	SMA PGRI 1 Bandung	Metode <i>discovery learning</i> tepat digunakan dalam Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi	Menggunakan metode <i>discovery learning</i> .	1. Menggunakan materi yang berbeda, materi yang digunakan penulis yaitu menganalisis teks negosiasi yang berfokus pada ketepatan pemilihan kata atau diksi,

2.	Gita Rahayu Susilawati (Penelitian terdahulu)	Pembelajaran Menganalisis Dieksis Orang dan Dieksis Sosial pada Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas XI RPL SMK Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	SMK Puragabaya Bandung	1. nilai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yaitu 3,68 2. nilai rata-rata pretes yaitu 1,53 dan nilai rata-rata postes 3,85. 3. hasil uji <i>t</i> yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai rata-rata (18,17 > 2,05) dalam tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 25.	1. Pembelajaran yang digunakan sebagai penelitian yaitu pembelajaran menganalisis teks negosiasi 2. Menggunakan metode <i>discovery learning</i> .	1. Penulis melakukan penelitian pembelajaran menganalisis yang berfokus pada ketepatan pemilihan kata atau diksi, sedangkan penelitian terdahulu yang berfokus pada dieksis orang dan dieksis sosial.
----	---	---	------------------------	---	---	---

Berdasarkan fakta tersebut penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan dua penelitian terdahulu. Dengan penelitian terdahulu yang pertama memiliki persamaan yaitu, penggunaan metode *discovery learning*. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang terdahulu yaitu materi yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah memahami struktur dan kaidah teks eksposisi.

Penelitian terdahulu yang kedua memiliki dua persamaan yaitu, metode yang digunakan adalah metode *discovery learning*, persamaan yang kedua yaitu materi yang diberikan sebagai bahan penelitian sama-sama menganalisis teks negosiasi yang membedakannya adalah, jika penelitian terdahulu melakukan penelitian pembelajaran menganalisis yang berfokus pada dieksis orang dan

dieksis sosial, sedangkan penulis melakukan penelitian pembelajaran menganalisis yang berfokus pada ketepatan diksi.